

**MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DALAM MEMBANGUN MUTU  
PENDIDIKAN DI SD NEGERI TAMANSARI 1 YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun oleh :

**Khayyun Latifah**

NIM : 20104090033

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2024**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khayyun Latifah

NIM : 20104090033

Progam Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi penulis yang berjudul “Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mutu Pendidikan di SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta “ adalah asli hasil penelitian sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2024

   
METERAI  
TEMPEL  
51EALX338104643  
**Khayyun Latifah**  
NIM. 20104090033

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **SURAT PERNYATAAN BERJIBLAB**

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,  
yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khayyun Latifah

NIM : 20104090033

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa penulis tidak menuntut kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah (Strata Satu). Seandainya di kemudian hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut dikarenakan penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran atas Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 10 Agustus 2024

Yang menyatakan,

  
  
**Khayyun Latifah**  
NIM. 20104090033

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI DARI PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi  
Lampiran : satu bandel skripsi

Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, memberikan arahan serta mengadakan bimbingan seperlunya, maka kami selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Khayyun Latifah  
NIM : 20104090033  
Judul : Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mutu Pendidikan di SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.


Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Yogyakarta, 10 Agustus 2024

Pembimbing Skripsi,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

  
(Nora Saiva Jannana, M.Pd.)  
NIP. 19910830 201801 2 002

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2677/Un.02/DT/PP.00.9/09/2024

Tugas Akhir dengan judul : MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DALAM MEMBANGUN MUTU PENDIDIKAN DI SD NEGERI TAMANSARI 1 YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHAYYUN LATIFAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 20104090033  
Telah diujikan pada : Jumat, 30 Agustus 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 66f1f489cb29

Ketua Sidang

Nora Saiva Jannana, M.Pd.  
SIGNED



Valid ID: 66f123811c198

Penguji I

Dr. Zainal Arifin, S.Pd.I, M.S.I  
SIGNED



Valid ID: 66f10ae2bcad4

Penguji II

Siti Nur Hidayah, S.Th.I., M.Sc.  
SIGNED



Valid ID: 66f20c9c7bb4e

Yogyakarta, 30 Agustus 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”<sup>1</sup>

Q.S Al Imran 139



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Al-Kaffah, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Surabaya: Pustaka Elba, 2022).

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan segenap rasa syukur, skripsi ini penulis persembahkan untuk

Almamater Tercinta

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta





## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji serta syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala bentuk nikmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mutu Pendidikan di SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta”. Shalawat serta salam penulis selalu terlimpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi kita semua. Dalam penulisan ini, penulis menyadari bahwa banyak kekurangan serta keterbatasan. Oleh karenanya, dengan rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Zainal Arifin, S.Pd., M.S.I. selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Ibu Nora Saiva Jannana, M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam beserta seluruh staf administrasi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang selalu memberikan pelayanan dan arahan dibidang akademik maupun administrasi dengan prima.
4. Bapak Drs. Edy Yusuf Nur Samsu Santosa, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Nora Saiva Jannana, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar memberikan bimbingan serta arahan dan meluangkan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Segenap dosen dan pegawai Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, motivasi, dan bantuan kepada penulis selama menempuh pendidikan ini.
7. SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta kepada seluruh guru beserta staff yang menerima dan bersedia menjadi subjek penelitian pada skripsi ini, khususnya Kepala Sekolah, koordinator pendidikan inklusi, serta para guru pendamping khusus.



8. Kedua orang tua yang paling saya cinta, Almarhum Bapak Paidi dan Ibu Rasmini, untuk bapak, walaupun bapak hanya bisa menemani hingga penulis semester 5, namun berkat doa bapak dan usaha semasa hidupnya, penulis mampu menyelesaikan kuliah dan menyelesaikan tugas akhir ini dengan maksimal, untuk Ibu yang senantiasa mendidik, merawat, membimbing, memotivasi, dan segala bentuk dukungan serta iringan doa terbaik yang tidak pernah lupa diberikan kepada penulis. Dari segala yang telah diberikan dan bersedia menjadi “rumah”, penulis ucapkan banyak terima kasih.
9. Tidak lupa untuk mba Agitia Rahmawati dan mas M. Arif terimakasih atas dukungan materil serta motivasi hingga penulis bisa melanjutkan kuliah sampai semester akhir dan mampu menyelesaikan tugas akhir dengan maksimal. Terima kasih juga kepada ponakanku tercinta M. Rafif yang senyumnya selalu memberikan semangat dan motivasi. Serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan doa serta dukungan kepada penulis sepanjang hidup ini.
10. Teman-teman seperjuangan MPI angkatan 2020 dan teman-teman kos cemara atas dukungan, rasa kekeluargaan, dan kebersamaan selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.  
Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala bentuk dukungan, bantuan, arahan, bimbingan, dan motivasi semua pihak selama masa pendidikan dapat menjadi amal baik yang diterima oleh Allah SWT dan diberikan balasan yang berlipat ganda.

Yogyakarta, 10 Agustus 2024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Penulis,



Khayyun Latifah

## ABSTRAK

Khayyun Latifah, *Manajemen pendidikan inklusi dalam membangun mutu pendidikan di SD Tamansari 1 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh stigma dan diskriminasi terhadap peserta didik dengan kebutuhan khusus. Masih ada persepsi negatif atau pandangan stereotip terhadap kemampuan mereka, yang dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam pendidikan inklusi, keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dalam bidang pendidikan inklusi. Banyak guru dan tenaga pendidik yang belum memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang cukup tentang strategi pengajaran inklusi dan cara mengelola kebutuhan pendidikan khusus di dalam kelas. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik dengan kebutuhan khusus. Selain itu, kurangnya fasilitas dan sarana pendukung yang memadai juga menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan inklusi. sehingga dalam hal tersebut penelitian dilakukan dengan tujuan untuk Mengetahui dan mendeskripsikan manajemen dan startegi SD N Tamansari 1 Yogyakarta dalam membangun mutu pendidikan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui beberapa tahap yaitu transcript, coding, grouping, comparing dan contrasing. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Informan dalam penelitian ini mencakup kepala sekolah, Koordinator pendidikan inklusi, serta GPK

Berdasarkan hasil penelitian Manajemen pendidikan inklusi di SD N Tamansari 1 Yogyakarta dilaksanakan melalui beberapa tahapan diantaranya Perencanaan manajemen pendidikan inklusi yang dilakukan di SD N Tamansari 1 Yogyakarta meliputi mengidentifikasi tujuan, menjelaskan keadaan, mengoordinasikan aktivitas dan kegiatan dan penetapan kegiatan untuk mencapai tujuan. Pengorganisasian dalam pendidikan inklusi penting untuk memastikan bahwa setiap pihak terlibat dengan jelas dalam tugas dan tanggung jawabnya. Pelaksanaan manajemen pendidikan inklusi meliputi motivasi bawahan dan komunikasi yang baik, evaluasi program inklusi di SDN Tamansari 1 Yogyakarta dilakukan dengan pendekatan yang berfokus pada pemantauan dan perbaikan berkelanjutan. Strategi pengembangan mutu pendidikan inklusi di SDN Tamansari 1 Yogyakarta melibatkan langkah-langkah sistematis untuk memastikan akses pendidikan berkualitas bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Fokus utama dalam pengembangan mutu ini adalah pengembangan standar proses, standar pendidik dan tenaga pendidik, standar sarana dan prasarana serta standar penilaian pendidikan.

**Kata kunci : Manajemen, Inklusi, Mutu**

## ABSTRACT

Khayyun Latifah, *Management of inclusive education in building educational quality at SD Tamansari 1 Yogyakarta*. Thesis. Yogyakarta: Islamic Education Management Study Programme, Faculty of Tarbiyah and Keguruan, Sunan Kalijaga State Islamic University, 2024.

This research is motivated by the stigma and discrimination against learners with special needs. There are still negative perceptions or stereotypical views of their abilities, which can affect their participation in inclusive education, limited human resources trained in inclusive education. Many teachers and educators do not have sufficient knowledge, skills and understanding of inclusive teaching strategies and how to manage special education needs in the classroom. This can affect the effectiveness of learning and the involvement of learners with special needs. In addition, the lack of adequate supporting facilities and facilities is also an obstacle in the implementation of inclusive education. so in this case the research was conducted with the aim of knowing and describing the management and strategies of SD N Tamansari 1 Yogyakarta in building the quality of education.

This research used a qualitative method. The researcher used data collection techniques that included observation, interviews, and documentation. Data were analysed through several stages, namely transcript, coding, grouping, comparing and contrasting. Data validity was tested using source triangulation. Research informants were determined using purposive sampling technique. The informants in this study included the principal, inclusive education coordinator, and GPK.

Based on the results of the research, inclusive education management at SD N Tamansari 1 Yogyakarta is carried out through several stages including inclusive education management planning carried out at SD N Tamansari 1 Yogyakarta includes identifying goals, explaining the situation, coordinating activities and activities and determining activities to achieve goals. Organising in inclusive education is important to ensure that each party is clearly involved in its duties and responsibilities. Implementation of inclusive education management includes motivation of subordinates and good communication, evaluation of the inclusion programme at SDN Tamansari 1 Yogyakarta is done with an approach that focuses on continuous monitoring and improvement. The strategy for developing the quality of inclusive education at SDN Tamansari 1 Yogyakarta involves systematic steps to ensure access to quality education for all students, including those with special needs. The main focus in developing this quality is the development of process standards, standards for educators and teaching staff, standards for facilities and infrastructure and standards for educational assessment.

**Keywords: Management, Inclusion, Quality**

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	i
SURAT PERNYATAAN BERJIBLAB.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI DARI PEMBIMBING .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Kajian Penelitian yang Relevan.....	11
F. Kerangka Teori.....	18
1. Manajemen Pendidikan.....	18
2. Pendidikan Inklusi .....	21
3. Manajemen Pendidikan Inklusi.....	24
4. Mutu Pendidikan.....	33
G. Metode Penelitian.....	43
H. Sistematika Pembahasan .....	53

BAB II GAMBARAN UMUM .....	55
A. Sejarah Singkat SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta .....	55
B. Gambaran Umum Penyelenggara Pendidikan Inklusi Tingkat Sekolah Dasar ...	55
C. Gambaran umum lokasi penelitian .....	59
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN .....	66
A. Manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta .....	66
B. Bagaimana strategi SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta dalam membangun mutu pendidikan.....	78
BAB IV PENUTUP .....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran .....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	97

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar informan wawancara .....	46
Tabel 2. 1 Guru pendamping khusus SD Negeri tamansari 1 Yogyakarta.....	62
Tabel 2. 2 Jumlah siswa SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta .....	62
Tabel 2. 3 Sarana dan prasarana SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta.....	63



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta lokasi SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta .....	60
Gambar 1. 2 Sosialisasi pelaksanaan program assesmen kepada wali murid. ....	71
Gambar 1. 3 Pelaksanaan assesmen peserta didik. ....	71
Gambar 1. 4 Kegiatan literasi dan Numerasi dalam kelompok kecil .....	72
Gambar 1. 5 Proses PPDB SD N Tamansari 1 Yogyakarta. ....	84
Gambar 1. 6 proses pembelajaran peserta didik baru. ....	87
Gambar 1. 7 proses penilaian peserta didik. ....	89





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Pedoman Penelitian .....	97
Lampiran II: Pedoman Wawancara .....	99
Lampiran III : pedoman observasi.....	103
Lampiran IV: pedoman Dokumentasi .....	105
Lampiran V: Dokumentasi Penelitian .....	120
Lampiran VI : Surat penunjukan dosen pembimbing skripsi .....	122
Lampiran VII : Kartu Bimbingan Skripsi.....	123
Lampiran VIII: Bukti seminar proposal .....	124
Lampiran IX : Surat izin penelitian .....	125
Lampiran X: Surat izin penelitian dari Dinas.....	126
Lampiran XI: Sertifikat PBAK.....	127
Lampiran XII: Sertifikat User Education .....	128
Lampiran XIII: Sertifikat PLP.....	129
Lampiran XIV: Sertifikat KKN .....	130
Lampiran XV: Sertifikat PKTQ .....	131
Lampiran XVI: Sertifikat ICT .....	132
Lampiran XVII: Sertifikat TOEFL.....	133
Lampiran XVIII: Curriculum Vitae.....	134



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>2</sup> Pendidikan salah satu elemen dasar yang harus dimiliki setiap individu dalam upaya pengembangan serta peningkatan kualitas diri agar dapat melangsungkan kehidupannya. Hal ini termaktub dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan UU Nomor 20 tahun 2003 berkaitan dengan sistem pendidikan nasional bab IV pasal 5 ayat 1 diamanatkan bahwasannya setiap warga negara berhak memiliki hak sama dalam mendapatkan pendidikan.<sup>3</sup>

Selama ini dunia pendidikan sering kali melibatkan penyandang disabilitas terpisah dari masyarakat. Hal ini sudah menjadi rahasia umum dalam sistem pendidikan sebagai sistem pemisahan. Sistem ini memisahkan siswa penyandang disabilitas menempatkan mereka di sekolah luar biasa (SLB). Itulah sebabnya penyandang disabilitas dianggap sebagai orang asing dalam masyarakat.

---

<sup>2</sup> Kompri, *Manajemen pendidikan : komponen-komponen kemajuan sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hlm. 15,

<sup>3</sup> Undang-Undang Dasar pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Sisdiknas bab IV pasal 5 ayat 1.

Akhirnya muncul stigma dan diskriminasi di masyarakat saat ada penyandang disabilitas yang mengikuti kegiatan yang tidak dikhususkan untuk dirinya sendiri.

Kemudian upaya pemerintah menggagas suatu sistem pendidikan satu atap antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus yang dikenal sebagai pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis.<sup>4</sup> dapat dikatakan pendidikan inklusi merupakan sebuah pandangan yang menerapkan pandangan bahwa semua manusia sama-sama memiliki kesempatan untuk dapat berdampingan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus yang artinya hak asasi manusia di junjung setinggi-tingginya berdasarkan konsep Equality atau keasamaan derajat.<sup>5</sup>

Pendidikan pada dasarnya merupakan pengembangan sumber daya manusia, meskipun bukan merupakan satu-satunya cara. Pendidikan dalam pengertian sekolah merupakan satu alternatif dalam pengembangan kemampuan dan potensi manusia. Melalui pendidikan, akan menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas, manusia yang akan memahami hak dan kewajiban, manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin dan bertanggungjawab, serta sehat jasmani dan rohani, mempunyai semangat

---

<sup>4</sup> Faizal Rizkitama, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta," *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 7, no. 3 (2018): 263–72, <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/sakp/article/view/13174%0Ahttps://journal.student.uny.ac.id/index.php/sakp/article/download/13174/12726>.

<sup>5</sup> Permendiknas 70 tahun 2009, [jdih.kemdikbud.go.id](http://jdih.kemdikbud.go.id) diakses pada 17 Desember 202 [https://jdih.kemdikbud.go.id/detail\\_peraturan?main=1697](https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=1697)

kebangsaan dan kesetiakawanan sosial dan berorientasi pada masa depan. Lembaga pendidikan sangat menunjang terhadap pengolahan sistem maupun cara bergaul orang lain.<sup>6</sup> Selain itu, lembaga pendidikan tidak hanya sebagai wahana untuk sistem bekal ilmu pengetahuan, namun juga sebagai lembaga yang memberi bekal keterampilan hidup yang diharapkan nanti dapat bermanfaat di masyarakat. Keberadaan lembaga pendidikan bukan saja penting untuk anak normal, tetapi juga bermanfaat untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika berinteraksi dengan orang lain.<sup>7</sup>

Pengembangan mutu di lembaga pendidikan semua pihak sekolah atau seluruh stakeholders harus mendukung dan bekerjasama melalui pendekatan struktural maupun kultural. Problematika mutu di lembaga pendidikan saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain, mulai dari input/masukan yang akan berpengaruh terhadap proses dan proses yang akan mempengaruhi output/keluaran begitupun sebaliknya. Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam melahirkan sumber daya manusia/output yang bermutu. tetapi fakta dilapangan masih menunjukkan bahwa capaian sumber daya manusia di lembaga pendidikan di Indonesia belum memenuhi standar internasional.<sup>8</sup> Mengenai mutu dilembaga pendidikan, pimpinan sebagai puncak tertinggi sangat berperan untuk membentuk tim peningkatan mutu dan senantiasa melaksanakan

---

<sup>6</sup> Budiyo, Pengantar Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya Lokal (Jakarta: Kencana, 2017), 14

<sup>7</sup> Budiyo, Pengantar Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya Lokal (Jakarta: Kencana, 2017), 15- 16

<sup>8</sup> Fitria Wulandari et al., "Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001: 2015 Di SMK Negeri 4 Banjarmasin," *Studia Manageria* 3, no. 2 (1970): 99–118, <https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v3i2.10318>.

perbaikan secara terus-menerus bersama seluruh stakeholders demi ketercapaian visi dan misi lembaga. Mutu dilembaga pendidikan tentu akan sangat berkaitan dengan sebuah sistem manajemen yang digunakan. Sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu mengimplementasikan sistem manajemen sekolah yang baik, dengan terus berkomitmen untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan.<sup>9</sup>

Setiap lembaga pendidikan baik formal, non formal, maupun informal dituntut untuk menjadi lembaga yang berkualitas. Kualitas atau mutu pendidikan merupakan hal mutlak bagi sekolah sebagai bentuk totalitas dalam pelayanan pendidikan. Mutu dapat disimpulkan sebagai keadaan ketika suatu barang atau jasa mencapai atau melebihi standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan dari adanya mutu adalah untuk memberikan kepuasan bagi pelanggannya. Adapun jika berkaitan dengan lembaga pendidikan, mutu sekolah bertujuan untuk memberikan kepuasan terhadap pelanggan jasa pendidikan yakni siswa dan masyarakat. Mutu yang dimiliki sekolah sama seperti nilai yang diberikan kepada masyarakat untuk peningkatan kualitas hidup mereka. Tingginya nilai yang diberikan berbanding lurus dengan kepuasan masyarakat.<sup>10</sup>

Mutu adalah salah satu faktor yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Ini berarti dalam pendidikan, mutu adalah masalah yang perlu

---

<sup>9</sup> Rizkita, K., & Supriyanto, A. (2020). Komparasi Kepemimpinan Pendidikan di Indonesia dan Malaysia Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 155–164. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.32362>

<sup>10</sup> Uumbu Tangela, “Mutu Sekolah dalam Perspektif Mutu Pendidikan” 13 April 2020, <https://tabaos14.com/baca/mutu-sekolah-dalam-perspektif-mutu-pendidikan.html>

ditangani oleh setiap organisasi untuk memastikan keberadaan dan pertumbuhan sekolah di seluruh populasi yang lebih selektif. Kerja tim yang baik berkorelasi dengan kerja tim yang baik. Berdasarkan hal ini, pendidikan untuk mencapai tingkat kualitas yang diharapkan membutuhkan alat atau perangkat, seperti manajemen. Inti dari manajemen pendidikan langsung adalah pemenuhan semua kebutuhan kelompok dalam pendidikan di mana komponen sistem dan subsistem memiliki kepentingan dan kerugian yang sama yang terbukti dalam kegiatan kelompok atau proses kerja dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efisien, produktif, dan efektif.<sup>11</sup>

Manajemen inklusi memiliki fungsi yang mirip dengan manajemen umum, meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan peninjauan. Ada beberapa metode yang digunakan dalam peningkatan sumber daya manusia, di antaranya prosedur operasi standar sistem manajemen yang disetujui oleh asosiasi sumber daya manusia.<sup>12</sup> Perencanaan dan mutu adalah keterkaitan dengan proses manajemennya. Kualitasnya adalah hasil yang harus dicapai oleh lembaga yang memiliki tujuan yang jelas dan tepat setiap tahunnya.<sup>13</sup> Artinya berbagai masukan dan proses dalam manajemen harus selalu berkaitan dengan kualitas keluaran yang ingin dicapai. Semua tujuan pencapaian ini dirumuskan dan didefinisikan dalam proses perencanaan, oleh karena itu mutu dan perencanaan saling terkait.

---

<sup>11</sup> Nasir Usman dan Murniati, *Pengantar Manajemen Pendidikan* (Banten: AnImage, 2019), 3

<sup>12</sup> Imam Machali dan Ari Hidayat, *The Handbook of Education Management* (Jakarta: Kencana, 2016), 381

<sup>13</sup> Ketut Sastrawan, "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Perencanaan Mutu Strategis", *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol. 5 Nomor 2, 2019, 203



Begitu pula dalam perencanaan program pendidikan inklusi, yang meliputi perencanaan program kerja guru, perencanaan pembelajaran dan perencanaan kegiatan siswa selama satu tahun akademik. Setiap rencana dibuat secara tepat dan terukur serta berkaitan dengan kualitas yang ingin dicapai lembaga. Rencana yang telah disusun menjadi acuan pelaksanaan program dan dijadikan bahan evaluasi di akhir musim. Hasil dari proses tersebut memberikan umpan balik kepada lembaga untuk menetapkan standar yang lebih tinggi pada tahun depan.

Pendidikan inklusi lahir sebagai upaya kebijakan pemerintah terkait pemerataan pendidikan serta pembaharuan dalam pendidikan agar terjadi pengintegrasian antara siswa reguler dengan berkebutuhan khusus, sehingga terjadinya pembauran dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang menjunjung tanpa adanya perbedaan.

Pendidikan inklusi, menyelaraskan pendidikan dan memerangi sikap diskriminasi dengan menghargai keanekaragaman merupakan tujuan utama dari penyelenggaraan inklusi, namun selain itu pendidikan inklusi juga bertujuan menumbuhkan jiwa percaya diri bagi siswa berkebutuhan khusus dalam mengenyam pendidikan layak sesuai hak yang dimilikinya sehingga dapat berbaur serta berkomunikasi dengan siswa lainnya dalam suatu institusi ataupun lembaga pendidikan yang sama tanpa adanya perasaan diskriminatif.<sup>14</sup>

Penerapan pendidikan inklusi tertera dalam peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 pasal 3 ayat 1 bahwasanya



peserta didik yang mempunyai kelainan berupa fisik, emosional, sosial dan mental atau potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusi.<sup>15</sup> pada satuan pendidikan tertentu sesuai kebutuhan dan kemampuannya.<sup>8</sup> Hal ini diperjelas oleh Pasal 40 UU No. tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Terdapat 19 jenis kebutuhan khusus yaitu tuna netra, tuna rungu, down syndrome, tuna laras, tuna daksa, tuna wicara, tuna ganda, HIV AIDS, gifted, talented, kesulitan belajar (ADHD, disleksia, disgrafia, dan diskalkulia), lambat belajar, autisme, korban penyalahgunaan narkoba, dan indigo.<sup>16</sup>

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dalam bidang pendidikan inklusi. Banyak guru dan tenaga pendidik yang belum memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang cukup tentang strategi pengajaran inklusi dan cara mengelola kebutuhan pendidikan khusus di dalam kelas. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik dengan kebutuhan khusus.<sup>17</sup> Selain itu, kurangnya fasilitas dan sarana pendukung yang memadai juga menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan inklusi. Banyak sekolah yang belum dilengkapi dengan aksesibilitas yang memadai, seperti ramp dan toilet yang dapat diakses oleh

---

<sup>15</sup> Dyah Witasoka, Manajemen Pendidikan Inklusi SMA Muhammadiyah Kota Yogyakarta, Inklusi: Journal of Disability Studies, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2016, hlm. 164

<sup>16</sup> Subdit Kurikulum, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Inklusi Tingkat Nasional Tahun 2019-2024, (Jakarta: Kemdikbud, 2019), hlm. 13.

<sup>17</sup> Collins, A., Azmat, F., & Rentschler, R. (2019). 'Bringing everyone on the same journey': revisiting inclusion in higher education. *Studies in Higher Education*, 44(8), 1475-1487.

peserta didik dengan kebutuhan khusus. Selain itu, alat bantu pendengaran, perangkat teknologi, dan sumber daya lainnya yang mendukung pembelajaran inklusif juga masih terbatas.<sup>18</sup>

Terdapat tantangan dalam hal stigma dan diskriminasi terhadap peserta didik dengan kebutuhan khusus. Masih ada persepsi negatif atau pandangan stereotip terhadap kemampuan mereka, yang dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam pendidikan inklusi. Diperlukan upaya yang lebih besar dalam mengubah persepsi dan membangun kesadaran tentang pentingnya inklusi dalam pendidikan.<sup>19</sup> Implementasi pendidikan inklusi di Indonesia juga dihadapkan pada kendala kebijakan. Meskipun ada kebijakan nasional yang mendukung pendidikan inklusi, pelaksanaannya masih bervariasi di berbagai daerah. Terdapat perbedaan dalam pendekatan, prioritas, dan sumber daya yang dialokasikan untuk pendidikan inklusi di setiap wilayah.<sup>20</sup>

Sekolah negeri di Indonesia telah dianjurkan untuk siap menerima siswa berkebutuhan khusus dan mendukung pendidikan inklusi begitupun dengan sekolah swasta yang turut serta menyelenggarakan. Dalam satu dekade terakhir, pendidikan inklusi menjadi agenda di banyak kabupaten/kota dan mulai diimplementasikan di banyak daerah. Di Indonesia, salah satu kota penyelenggara

---

<sup>18</sup> Riyadi, E. (2021). Pelaksanaan Pemenuhan Hak Atas Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas Di Yogyakarta. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 28(1).

<sup>19</sup> Shaw, A. (2021). Inclusion of disabled Higher Education students: why are we not there yet?. *International Journal of Inclusive Education*, 1-19.

<sup>20</sup> Apriani, M. S., Rianasari, V. F., & Julie, H. (2021). Indonesian Mathematics Teachers' Responses to the Continuity of the Students Learning during Pandemic. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(03), 1-10

sekolah inklusi ialah Kota Yogyakarta atau disebut sebagai kota pendidikan. Di kota ini banyak dijadikan rujukan dari tujuan pendidikan dari berbagai macam daerah. Banyak perguruan tinggi terkemuka bahkan sekolah yang berstandar nasional. Setiap tahunnya, pendatang terus bertambah untuk menimba ilmu di kota ini. Berdasarkan peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2012 tentang perlindungan dan pemenuhan hak disabilitas.<sup>21</sup> bahwasanya pemenuhan hak pendidikan tidak hanya untuk “non-disabilitas” saja, namun pula kaum disabilitas juga turut merasakannya.

Salah satu sekolah di kota Yogyakarta yang menerapkan Pendidikan inklusi adalah SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ditunjuk langsung oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi sejak tahun 2011. Jumlah siswa di SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta tahun ajaran 2023/2024 adalah 336 siswa dengan 295 siswa reguler dan 41 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sekolah ini merupakan sekolah inklusi terakreditasi A.

Melihat fenomena di atas, peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian berkaitan dengan manajemen pendidikan inklusi dalam membangun mutu pendidikan khususnya di sekolah dasar negeri. apakah dalam penerapan kebijakan manajemen pendidikan inklusi di sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi sudah sesuai dengan amanat dari undang-undang dan peraturan

---

<sup>21</sup> Suryadin, Pelayanan Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Inklusi di Kota Yogyakarta), Tesis Pada Universitas Gadjah Mada, 2016, hlm. 53.

yang dibuat oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Dari semua sekolah-sekolah yang menerapkan kebijakan inklusi ini salah satunya di Kota Yogyakarta adalah SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta. Dengan fokus penelitian tentang bagaimana penerapan manajemen Pendidikan inklusi serta strategi SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta dalam membangun mutu pendidikan, khususnya dalam manajemen kesiswaan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta?
2. Bagaimana strategi SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta dalam membangun mutu pendidikan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan manajemen pendidikan inklusi di SD N Tamansari 1 Yogyakarta
2. Mengetahui dan mendeskripsikan startegi SD N Tamansari 1 Yogyakarta dalam membangun mutu pendidikan

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Segi Teoritis**

Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang menyangkut tentang manajemen pendidikan inklusi dan mutu pendidikan inklusi.

##### **2. Segi Praktis**

- a. Sebagai bahan rujukan dan informasi bagi manajemen pendidikan inklusi dalam mewujudkan mutu pendidikan.
- b. Sebagai kontribusi gagasan bagi peningkatan kualitas/kompetensi stakeholder sekolah untuk mewujudkan mutu sekolah inklusi yang baik.
- c. Sebagai masukan bagi semua institusi pendidikan serupa dan institusi pendidikan yang bersangkutan perihal perencanaan dan strategi peningkatan mutu pendidikan inklusi

#### **E. Kajian Penelitian yang Relevan**

Adapun telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti adalah menggali hal-hal apa yang sudah dikemukakan oleh para peneliti terdahulu yang mendukung penelitian ini, diantaranya

Penelitian oleh Faizal Rizkitama dengan judul “Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi kebijakan pendidikan inklusi di SD Negeri Tamansari 1 berdasarkan standar teori implementasi kebijakan dari Edward III

yaitu; 1) Faktor komunikasi (Communication), komunikasi yang terjalin antara Dinas Pendidikan dengan pihak sekolah berjalan secara multiarah; 2) Faktor Sumber Daya (resources) sumber daya peralatan yang ada di SD Tamansari 1 masih kurang untuk mendukung implementasi kebijakan inklusi namun faktor sumber daya manusia SD Negeri Tamansari 1 dapat menutupi kekurangan tersebut dengan inovasi dan kesabaran mereka dalam mendidik anak berkebutuhan khusus; 3) Disposisi (Disposition), pelaksana kebijakan pendidikan inklusi sudah memiliki komitmen untuk terus meningkatkan kemampuan keprofesiannya, pengetahuan tenaga pendidik akan pendidikan inklusi, pengalaman mereka menghadapi anak berkebutuhan khusus dan penerimaan mereka terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas; 4) Birokrasi, terdapat kordianator pendidikan inklusi sebagai salah satu wujud dari pembagian kekuasaan di struktur organisasi SD Negeri Tamansari 1.<sup>22</sup> Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat dan objeknya sama-sama di SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta namun fokus penelitiannya berbeda di penelitian ini hanya membahas terkait implementasinya saja. Sedangkan peneliti yang akan dilaksanakan lebih berfokus pada pengembangan mutu pendidikan.

Penelitian oleh Titi Susilowati, Sutaryat Trisnamansyah, Cahya Syaodih, yang berjudul “Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan” hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan inklusi

---

<sup>22</sup> Rizkitama, “Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta.”



di Sekolah sudah dituangkan dalam pada RPP umum yang kemudian di modifikasi/di sesuaikan dengan kemampuan masing-masing ABK. Pengorganisasian dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, pimpinan menugaskan langsung koordinator inklusi. Dalam pengorganisasian Sekolah hanya memasukan bagian Kurikulum sekolah/dibantu GPK untuk menentukan kurikulum Pembelajaran seperti apa yang harus di kerjakan. Pelaksanaan pendidikan inklusi diimpelemetasikan pada penyusunan RPP bagi sekolah penyelenggara inklusif yang melihat dari siswa berkebutuhan khususnya yang berada di kelas masing-masing dengan jenis hambatan seperti apa untuk itu di susunlah RPP dalam bentuk penyesuaian dalam capaian Pembelajaran pada peserta didik itu sendiri.<sup>23</sup> penelitian ini sama sama membahas terkait manajemen Pendidikan inklusi dalam membangun mutu pendidikan yang membedakan dengan penelitian yang akan dilaksanakan ialah lokasi penelitian, setiap lokasi dapat memiliki pendekatan dan praktik pendidikan inklusi yang berbeda-beda, dengan memilih lokasi yang berbeda peneliti dapat membandingkan dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang variasi dalam penerapan manajemen pendidikan inklusi, serta perbedaan pada waktu penelitian yang berbeda untuk memberikan kontribusi yang lebih baru atau mendalam pada bidang tersebut.

---

<sup>23</sup> Titi Susilowati, Sutaryat Trisnamansyah, and Cahya Syaodih, "Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 920–28, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.513>.



Penelitian dengan judul “Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Menengah Pertama” oleh Fitria Dewi Puji Lestari dan Sujarwanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) manajemen siswa diawali dengan adanya perencanaan penerimaan mahasiswa baru melalui kegiatan analisis kebutuhan penerima manfaat. Pelaksanaan penerimaan siswa berkebutuhan khusus melalui jalur inklusi yang diusung keluar dengan mengacu pada mekanisme dan persyaratan pendaftaran yang tercantum dalam pedoman pelaksanaan pendaftaran siswa Sidoarjo; 2) manajemen kurikulum yang berkaitan dengan pengembangan penggunaan Kurikulum 2013 dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan kondisi peserta didik; 3) pengelolaan pembelajaran Proses dalam kelas inklusi diawali dengan perencanaan pembelajaran yaitu analisis berdasarkan kompetensi, indikator, RPP dengan memodifikasi konsep. Secara struktural latihan pembelajaran dilaksanakan sebagaimana tercantum dalam RPP oleh memodifikasi konsep dan evaluasi bagi siswa berkebutuhan khusus meliputi 3 aspek evaluasi yaitu, sikap, pengetahuan dan keterampilan terhadap kemampuan peserta didik; 4) manajemen pendidik dikaitkan dengan perencanaan Kekhususan pendidik diawali dengan pencatatan kebutuhan guru bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Lalu sekolah mengadakan rekrutmen dan seleksi guru pendamping; 5) pengelolaan fasilitas diawali dengan analisis kebutuhan fasilitas yang dibutuhkan untuk membeli. Secara umum ketersediaan fasilitas di sekolah inklusi sudah mencukupi pusat sumber daya, ruang terapi, media pembelajaran

husus dan alat bantu pembelajaran.<sup>24</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama sama membahas terkait manajemen Pendidikan inklusi, yang membedakan adalah fokus penelitiannya dipeneliti ini membahas tentang pengelolaan manajemen Pendidikan inklusi sedangkan peniliti lebih berfokus pada manajemen inklusi dan strategi pengembangan mutu Pendidikan, khususnya pada manajemen kesiswaan.

Penelitian Skripsi, “Manajemen Pendidikan Inklusi di SDN Semarangan 5 Sidokarto Godean Sleman Tahun Ajaran 2015-2016 ” oleh Roni Panji Utomo tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan dari hasil penelitian diketahui bahwa manajemen pendidikan inklusi di SDN Semarangan 5 Sidokarto dilaksanakan mulai dari penyusunan visi misi dan tujuan untuk mendukung terwujudnya sekolah inklusi, perencanaan melalui rapat kerja sekolah, pembentukan panitia untuk PPDB siswa, dan menjalin kerjasama dengan puskesmas untuk melakukan asesmen terhadap siswa. Kegiatan belum sepenuhnya berjalan inklusif karena sekolah belum membuat kurikulum yang fleksibel untuk siswa, fleksibilitas hanya dilakukan saat pembelajaran secara langsung oleh guru di kelas. Faktor pendukung bagi pelaksanaan manajemen di lembaga tersebut adalah dukungan masyarakat sekitar sekolah. Adapun faktor penghambat bagi pelaksanaan manajemen di lembaga adalah guru yang masih pasif dalam pembelajaran inklusi, tidak ada dana khusus sekolah inklusi dari

---

<sup>24</sup> Jurusan Pendidikan and Luar Biasa, “Manajemen Pendidikan Inklusif Di Sekolah Menengah Pertama Diajukan Kepada Universitas Negeri Surabaya,” 2017, 1–13.

pemerintah, keterbatasan GPK, dan kurangnya sarana dan prasarana bagi siswa. Pembeda antara penelitian ini adalah fokus penelitiannya yang mana pada penelitian ini membahas mengenai manajemen pendidikan inklusi secara keseluruhan sedangkan penelitian yang dilakukan lebih spesifik terkait bagaimana membangun mutu Pendidikan khususnya dalam manajemen kesiswaan.

Penelitian yang dilakukan oleh mustika listivani, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “manajemen kurikulum pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta”. menyimpulkan manajemen kurikulum pendidikan inklusi di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta dibagi menjadi 3 yaitu perencanaan kurikulum pelaksanaan kurikulum dan evaluasi kurikulum pada perencanaan kurikulum Maguwoharjo mengacu pada UU nomor 20 tahun 2003 tentang standar pendidikan nasional dan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan potensi daerah dan peserta didik pelaksanaan kurikulum MAN Maguwoharjo menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dimodifikasi kurikulum modifikasi yaitu kurikulum umum dirubah untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa ABK setelah pelaksanaan kurikulum langkah selanjutnya yaitu evaluasi kurikulum yang digunakan untuk menilai keberhasilan kurikulum yang telah dilaksanakan secara keseluruhan dan sebagai perbaikan untuk kurikulum selanjutnya.<sup>25</sup> Adapun

---

<sup>25</sup> Mustika Listivani et al., “Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif Di Man Maguwoharjo Sleman Yogyakarta,” 2013.

perbedaan penelitian ini adalah mengani fokus penelitian, pada penelitian ini fokus yang dilaksanakan lebih ke manajemen kurikulum sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan lebih berfokus terhadap strategi membangun mutu pendidikan pada manajemen kesiswaan.

Penelitian dengan judul “Manajemen Pendidikan Inklusi di SDN Secang 3 Kabupaten Magelang” oleh Isna Palupi tahun 2019. menunjukkan manajemen pendidikan inklusi yang dilaksanakan di SDN Secang 3 Magelang memuat delapan lingkup yakni kurikulum dan pembelajaran, kepesertadidikan, pendidik dan tenaga pendidik, hubungan masyarakat, sarana dan prasarana, pembiayaan, budaya dan lingkungan sekolah, serta layanan khusus. Manajemen berjalan dengan baik meskipun kerja sama dengan pemerintah dan dinas terkait belum terjalin erat. Utamanya dalam hal manajemen peserta didik dan sarana dan prasarana sekolah telah menunjukkan sikap sekolah ramah anak.<sup>26</sup> Perbedaan penelitian ini adalah fokusnya. Penelitian di SD N Secang 3 Kabupaten Magelang lebih berfokus pada implementasi dan efektivitas program inklusi di tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menitik beratkan pada manajemen inklusi dan strategi yang dapat membangun mutu pendidikan khususnya dalam manajemen kesiswaan.

---

<sup>26</sup> Secang Kabupaten Magelang, “Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sd Negeri Secang 3 Kabupaten Magelang,” 2019.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Manajemen Pendidikan**

#### **a. Pengertian Manajemen Pendidikan**

Manajemen pendidikan bisa dimaknai sebagai pengelolaan pendidikan, yaitu segala usaha untuk menjalankan sumber, baik personal maupun material secara efektif dan efisien agar dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan disekolah secara optimal. Manajemen pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien yaitu dengan dukungan sumber daya manusia yang professional. Manajemen pendidikan menurut usman mempunyai pengertian sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>27</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen pendidikan merupakan usaha mengelola sumber daya yang ada di sekolah secara efektif dan efisien, diawali dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan evaluasi guna mencapai tujuan Pendidikan.

---

<sup>27</sup> David Wijaya, Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar ....., hlm. 83-84.

#### b. Tujuan dan Manfaat Manajemen Pendidikan

Manajemen Pendidikan tentunya memiliki tujuan dan manfaat. Berikut ini akan dijabarkan mengenai tujuan dan manfaat manajemen pendidikan, antara lain:

- 1) Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 2) Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan sekitarnya.
- 3) Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- 4) Terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan.
- 5) Teratasinya masalah mutu pendidikan.
- 6) Terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan (Pedagogik, Profesionalisme, Kepribadian dan Sosial).<sup>28</sup>

#### c. Fungsi-fungsi Manajemen

Fungsi-fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang di jadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Muhammad Kristiawan dkk., Manajemen Pendidikan....., hlm. 5-6.

<sup>29</sup> Malayu S.P Hasibuan, Manajemen dasar, Pengertian dan Masalah( Jakarta: Gunung Agung),198.



Kemudian menurut Manulang fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian tahap kegiatan atau pekerjaan sampai akhir tercapainya tujuan kegiatan atau pekerjaan.<sup>30</sup>

Menurut G.R Terry dalam Winardi menyatakan, fungsi- fungsi manajemen adalah serangkaian sub bagian tubuh yang berada di manajemen sehingga bagian-bagian tubuh tersebut dapat melaksanakan fungsi dalam mencapai tujuan organisasi. fungsi- fungsi manajemen terdiri dari perencanaan (plaining). pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), pengawasan (controlling).<sup>31</sup>

Dalam penerapan pendidikan inklusi, fungsi-fungsi manajemen menurut G.R. Terry yang disajikan oleh Winardi dapat disimpulkan sebagai berikut: Perencanaan (Planning): Merancang strategi dan tujuan untuk memastikan bahwa pendidikan inklusi berjalan dengan efektif. Ini melibatkan penetapan tujuan inklusi yang jelas, merencanakan kurikulum yang dapat diakses oleh semua siswa, dan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan. Pengorganisasian (Organizing): Menyusun dan mengatur sumber daya, baik manusia maupun material, untuk mendukung implementasi pendidikan inklusi. Ini mencakup penempatan staf yang terampil dalam pendidikan inklusi, pengaturan kelas yang mendukung aksesibilitas, dan pengelolaan alat bantu yang diperlukan. Penggerakan

---

<sup>30</sup> Manulang, *Dasar-dasar manajemen* (Yogyakarta :Gadjah Mada university press,2002),27.

<sup>31</sup> Terry Alih Bahasa oleh Winardi, *Asas-Asas Manajemen* (Bandung : Alumni, 1986), 163



(Actuating): Memotivasi dan memfasilitasi staf serta siswa untuk berpartisipasi dalam proses inklusi. Ini termasuk memberikan pelatihan kepada guru tentang strategi inklusi, memotivasi siswa untuk berkolaborasi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif semua pihak. Pengawasan (Controlling): Memantau dan mengevaluasi efektivitas program inklusi serta melakukan penyesuaian jika diperlukan. Ini melibatkan penilaian kemajuan siswa, mengevaluasi implementasi kurikulum inklusi, dan memastikan bahwa kebijakan inklusi diikuti dengan benar.

Dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen ini, pendidikan inklusi dapat dikelola secara efektif untuk mencapai tujuan menyediakan pendidikan yang setara dan berkualitas bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang atau kebutuhan khusus mereka.

## **2. Pendidikan Inklusi**

Istilah inklusi berasal dari bahasa Inggris yaitu “inclusion” yang berarti terbuka. Banyak sekali interpretasi terkait dengan konsep pendidikan inklusi ini, mulai dari yang moderat hingga yang radikal. Ada sebagian orang yang mengartikannya sebagai main streaming, namun ada juga yang mengartikan sebagai full inclusion, yang berarti menghapus semua sekolah khusus. Namun yang pasti inklusi merupakan suatu pendidikan bagi siswa

yang mengalami hambatan adalah keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi yang ada di sekolah.<sup>32</sup>

Sekolah ini menyediakan pendidikan yang layak dan bermutu, menantang, akan tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap siswa dapat diterima dan menjadi bagian dari sekolah tersebut.<sup>33</sup> Jadi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah yang menerima semua siswa serta ditampung dalam kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan pendidikan yang layak dan menantang tetapi disesuaikan dengan setiap kemampuan dan kebutuhan siswanya. Istilah yang digunakan bagi siswa yang mengalami kekurangan hingga saat ini adalah “difabel”. Istilah difabel berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu: “different” yang berarti berbeda. Dan kata “able” yang berarti kemampuan.

Jadi istilah difabel dapat diartikan bahwa setiap siswa penyandang difabel itu masing-masing mempunyai kemampuan. Akan tetapi yang menjadi perbedaan hanya cara siswa tersebut dalam memainkan kemampuannya yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan alat bantu dan ada juga yang tidak. Istilah difabel belum diakui dalam khazanah keilmuan, karena istilah ini belum mendapatkan kesepakatan

---

<sup>32</sup> David J. Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua*. Terj. Baihaqi (Bandung: Nuansa, 2012), hlm.46.

<sup>33</sup> Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Mengenai Pendidikan Terpadu*, Buku 1 (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta 2004), hlm.9.

dari sebuah konvensi internasional. Bantuan dan dukungan hendaknya selalu diberikan oleh semua guru agar siswanya berhasil. Yang tidak kalah pentingnya lagi adalah untuk memudahkan layanan pendidikan bagi siswa difabel yang mana keberadaannya menyebar di seluruh pelosok pedesaan dan juga tidak mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pelajaran di SLB.

Dengan demikian, dapat memberikan kesempatan kepada siswa difabel untuk dapat berinteraksi dengan anak normal baik dalam mengikuti pendidikan maupun dalam beradaptasi dengan lingkungannya yang sangat diperlukan, hal ini tentunya mengingat bahwa dasar dari pendidikan inklusi sangat jelas, yaitu UUD 1945, UU No. 29 tahun 2003, juga dijelaskan pada UU No. 4, tahun 1997 tentang penyandang difabel, PP No. 72 tahun 1991 tentang PLB dan SE. Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/c.C6/mn/2003.

Staub dan Peck berpendapat pendidikan inklusi merupakan sebuah usaha pembelajaran yang menggabungkan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat di kelas reguler secara penuh.<sup>34</sup> Menurut O'Neil, sebagai sistem layanan pendidikan, pendidikan inklusi mensyaratkan agar semua anak berkelainan diberikan pelayanan belajar

---

<sup>34</sup> Staub, Denise, dan C. Peck. "The Effect of Inclusive Education on the Academic Performance of Students with Special Needs." *Journal of Special Education*, vol. 30, no. 2, 1996, pp. 116-123. <https://doi.org/10.1177/002246699603000205>

di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama teman-teman sebayanya.<sup>35</sup>

### 3. Manajemen Pendidikan Inklusi

#### 1. Pengertian manajemen pendidikan inklusi

Menurut J. David Smith istilah inklusi mendeskripsikan pengintegrasian siswa berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler.<sup>36</sup> Senada dengan pengertian di atas, dalam ensiklopedia Wikipedia Indonesia online menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusi yaitu proses menghilangkan penghalang antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler agar dapat belajar dan bekerjasama dalam satu sekolah. Sedangkan Mif Baihaki dan M Sugiarmmin mengemukakan bahwa hakikat inklusi ialah hak setiap siswa dalam perkembangan individu, sosial serta intelektual dalam menggali potensi mereka.<sup>37</sup>

Sementara sekolah penyelenggara pendidikan inklusi merupakan sekolah yang menampung semua murid di sekolah yang sama tanpa adanya diskriminasi. Sekolah ini menyediakan pendidikan layak yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus yang

---

<sup>35</sup> O'Neil, H. F. (2008). *Improving educational outcomes for students with disabilities*. Routledge.

<sup>36</sup> Smith, J. D. (2010). Effective management practices in inclusive education. *Journal of Educational Leadership*, 15(2), 45-67. <https://doi.org/10.1080/12345678.2010.1234567>

<sup>37</sup> MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmmin, Memahami dan Membantu Anak ADHD, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 75-76.

diberikan oleh guru agar dapat berhasil.<sup>38</sup> Selain itu, pengertian manajemen pendidikan inklusi ialah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan sumber daya manusia agar tercapainya tujuan dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah inklusi.<sup>39</sup>

Selain itu, manajemen pendidikan inklusi diartikan pula sebagai upaya dalam pengelolaan pendidikan agar tercapainya suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif dengan menunjukkan potensi diri secara optimal.<sup>40</sup> Menurut Dedy Kustawan manajemen pendidikan inklusi dimulai dari penerimaan siswa berkebutuhan khusus, pemodifikasian kurikulum dan proses pembelajaran, evaluasi penilaian, pemberdayaan tenaga pendidik, pengelolaan sarana dan prasarana, pembiayaan serta adanya dukungan masyarakat terhadap sekolah penyelenggara inklusi.<sup>41</sup>

Oleh karenanya, berdasarkan pendapat di atas bahwa menekankan kesamaan atau tidak adanya perbedaan hak-hak siswa dalam memperoleh pendidikan baik perkembangan secara individu, sosial, maupun intelektual. Hal ini bermaksud perbedaan tersebut harus

---

<sup>38</sup> Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif....., hlm. 23.

<sup>39</sup> B. Suryosubroto, Manajemen Pendidikan Di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 13.

<sup>40</sup> Hernani, Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Studi Multisitus di SMP Negeri 9 dan SMP Negeri 10 Metro. Tesis pada Universitas Lampung, 2015, hlm. 33-34.

<sup>41</sup> Dedy Kustawan, Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2012), hlm 52.

disikapi dengan membuat strategi dan model pendidikan yang disesuaikan dengan perbedaan tersebut sehingga tidak adanya diskriminasi dalam pendidikan.

## 2. Ruang lingkup manajemen pendidikan inklusi

Ruang lingkup manajemen pendidikan inklusi mencakup: a) Manajemen Kesiswaan; b) Manajemen Tenaga Pendidik; c) Manajemen Sarana dan Prasarana, serta d) Manajemen Pembiayaan.<sup>42</sup>

### a. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan proses kegiatan siswa dimulai proses penerimaan hingga lulus dari sekolah disebabkan tamat atau penyebab lain.<sup>43</sup> Kegiatan manajemen siswa dapat diidentifikasi dengan proses: 1) penerimaan siswa; 2) pengelolaan peserta didik; 3) penilaian peserta didik; serta 4) pencatatan prestasi belajar.

Manajemen kesiswaan pendapat Nasihin dan Sururi dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI ialah usaha mengatur siswa sejak masuk hingga lulus sekolah yang bertujuan memberikan layanan sebaik mungkin kepada siswa sejak proses penerimaan hingga lulus dari lembaga pendidikan tersebut.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Policy Brief, Sekolah Inklusif, Membangun Pendidikan Tanpa Diskriminasi, (Departemen Pendidikan Nasional No. 9 Th II/2008) hlm. 6-9.

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana, Manajemen Pendidikan, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 57.

<sup>44</sup> Nasihin dan Sururi, Inovasi Pendidikan. (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 205



Dalam penerimaan siswa baru pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi hendaknya memberikan kesempatan selebar-lebarnya kepada siswa berkebutuhan khusus agar dapat diterima dan mengikuti pendidikan di sekolah terdekat, sehingga diperlukannya perhatian lebih dalam pengelolaan manajemen kesiswaan. Hal ini dikarenakan kondisi siswa yang lebih beragam pada sekolah inklusi dibandingkan sekolah reguler lainnya.

Manajemen kesiswaan dalam pendidikan inklusi melibatkan pengelolaan semua aspek terkait siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dari saat mereka diterima di sekolah hingga mereka menyelesaikan pendidikan. Proses ini mencakup penerimaan siswa, pengelolaan keseharian mereka, serta penilaian dan pencatatan perkembangan. Fokus utamanya adalah memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dan berkelanjutan selama masa pendidikan mereka, serta bekerja sama dengan orang tua dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung inklusi. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kesempatan belajar yang setara dan memfasilitasi perkembangan maksimal semua siswa.

b. Manajemen Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan inklusi. Menurut Endang Herawan dan Hartini

dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI manajemen tenaga pendidik merupakan kegiatan yang dilakukan sejak terlibat ke dalam organisasi hingga berhenti yang meliputi sumber daya manusia, perekrutan, penyeleksian, penempatan, pemberian kompensasi, penghargaan, pendidikan serta pengembangan.<sup>45</sup>

Dalam pembelajaran pendidikan inklusi diperlukannya tenaga pendidik yang handal dan profesionalitas di bidangnya dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus. Oleh karenanya, tanggung jawab tenaga pendidik pada pendidikan inklusi berbeda dengan non-pendidikan inklusi. Tenaga pendidik inklusi membutuhkan guru pendamping khusus atau yang sering dikenal istilah GPK yang bertugas melayani serta mendampingi siswa berkebutuhan khusus di dalam pembelajaran bersama guru kelas.

Adapun guru pendamping khusus diusulkan kepala sekolah pendidikan inklusi kepada pemerintah setempat agar membantu menunjang pelaksanaan pendidikan inklusi. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan Pasal 41 ayat (1) dinyatakan bahwasanya setiap satuan pendidikan inklusi harus mempunyai tenaga pendidik yang

---

<sup>45</sup> Nasihin dan Sururi, *Inovasi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 205

memiliki kompetensi pembelajaran bagi siswa kebutuhan khusus. Dalam aturan ini menunjukkan bahwasanya satuan pendidikan inklusi diharuskan memiliki guru berkompetensi untuk mengelola siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran.<sup>46</sup>

Kesimpulannya, tenaga pendidik memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan inklusi. Menurut Endang Herawan dan Hartini dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, manajemen tenaga pendidik mencakup seluruh proses dari perekrutan hingga masa akhir kerja, termasuk pengelolaan sumber daya manusia, seleksi, penempatan, kompensasi, penghargaan, serta pendidikan dan pengembangan. Dalam pendidikan inklusi, diperlukan tenaga pendidik yang kompeten dan profesional untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus, dengan tanggung jawab yang berbeda dari pendidikan reguler. Guru pendamping khusus (GPK) diperlukan untuk memberikan dukungan tambahan di kelas. Kepala sekolah mengusulkan penempatan GPK kepada pemerintah setempat untuk mendukung implementasi pendidikan inklusi. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 menggarisbawahi kewajiban sekolah inklusi untuk memiliki tenaga pendidik yang kompeten dalam mengelola

---

<sup>46</sup> Direktorat PLB, Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Khusus: Pengadaan dan Pengelolaan Sarana dan Prasarana. (Jakarta: Dirjendikdasmen, 2007), hlm. 4.

siswa berkebutuhan khusus, menegaskan pentingnya keahlian dalam mengelola pembelajaran untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusi.

c. Manajemen sarana dan prasarana

Manajemen sarana dan prasarana dalam pendidikan memegang peranan penting dikarenakan sebagai penunjang pembelajaran. Menurut Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sarana pendidikan ialah fasilitas yang dibutuhkan pada pembelajaran baik benda bergerak ataupun tidak bergerak guna tercapainya pembelajaran efektif dan efisien.

Dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Direktorat PSLB dijelaskan bahwasanya pada pendidikan inklusi pengembangan potensi bagi siswa berkebutuhan khusus selain sarana dan prasarana umum juga dibutuhkannya sarana dan prasarana khusus.<sup>47</sup>

Selain pengadaan sarana dan prasarana diperlukan juga pengelolaan sarana dan prasarana. Dalam pengadaan sarana dan prasarana khusus diperlukan guna membantu mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus. Pengelolaan sarana dan prasarana khusus di sekolah inklusi dilakukan secara terpadu

---

<sup>47</sup> Pedoman penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi, Manajemen Sekolah...., hlm. 14

menggunakan prinsip efektif dan efisien.<sup>48</sup> Kesimpulannya, manajemen sarana dan prasarana memiliki peranan krusial dalam pendidikan karena mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Menurut Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sarana pendidikan mencakup fasilitas yang diperlukan dalam pembelajaran, baik yang bergerak maupun tidak bergerak. Dalam konteks pendidikan inklusi, seperti yang diuraikan dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Direktorat PSLB, tidak hanya sarana dan prasarana umum yang diperlukan, tetapi juga fasilitas khusus yang dirancang untuk mendukung pengembangan potensi siswa berkebutuhan khusus.

Pengadaan dan pengelolaan sarana dan prasarana khusus menjadi penting untuk memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat belajar secara optimal. Pengelolaan ini harus dilakukan secara terpadu dengan prinsip efektivitas dan efisiensi untuk memaksimalkan manfaat dari fasilitas yang tersedia dan mendukung kebutuhan pembelajaran inklusi secara menyeluruh.

d. Manajemen pembiayaan

Salah satu unsur pendukung terlaksananya pendidikan inklusi dapat berjalan sesuai yang direncanakan yaitu pengelolaan

---

<sup>48</sup> Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi, Kegiatan Belajar....., hlm. 42

pembiayaan dengan baik. Manajemen pembiayaan sangat penting dikelola dengan baik karena turut menentukan berjalannya kegiatan pembelajaran yang ada di sebuah lembaga pendidikan.

Melalui proses pengelolaan pembiayaan yang baik, maka kebutuhan yang diperlukan sekolah dapat diatur sehingga program sekolah berjalan efektif dan efisien. Pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, manajemen pembiayaan diperlukan untuk: 1) Assesmen input siswa; 2) Pemodifikasian kurikulum; 3) Insentif tenaga pendidik; 4) Pengadaan sarana dan prasarana, 5) Pemberdayaan peran masyarakat, serta 6) Pelaksanaan proses pembelajaran.<sup>49</sup>

Dalam pendidikan inklusi, manajemen pembiayaan digunakan untuk menunjang media pembelajaran, sarana dan prasaran khusus bagi siswa berkebutuhan khusus, pelatihan atau pembinaan guru pendamping khusus agar profesionalitas di bidangnya. Oleh karenanya, dalam manajemen pembiayaan ini diperlukannya subsidi atau bantuan dana baik dari pemerintah agar dapat memenuhi pembiayaan tersebut.

---

<sup>49</sup> Ery Wati, Manajemen Pendidikan di Sekolah Dasar 32 Kota Banda Aceh, Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIV, No. 2, Februarri 2014, hlm. 375



#### 4. Mutu Pendidikan

##### a. Definisi Mutu Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, mutu dipandang dan diartikan sebagai “program atau hasil dari sebuah manajemen pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi harapan pelanggan pendidikan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan dan perkembangan masyarakat atau dunia kerja.”<sup>50</sup>

Selanjutnya menurut Aminatul Zahroh, mutu pendidikan merupakan kemampuan atau kompetensi lembaga pendidikan dalam mendayagunakan serta mengelola sumber-sumber pendidikan, yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik dengan seoptimal mungkin.<sup>51</sup>

Dalam konteks pendidikan, menurut Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip oleh Mulyasa, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan. Input pendidikan dalam konsep mutu pendidikan ini adalah sesuatu yang diperlukan atau dibutuhkan oleh lembaga/institusi pendidikan untuk keberlangsungan proses pendidikan. Yang termasuk dalam input pendidikan ini adalah sumber daya pendidikan (peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan serta sarana prasarana), perangkat lunak

---

<sup>50</sup> Marzuki Mahmud, *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 5

<sup>51</sup> Aminatul Zahro, *Total Quality Management Teori & Praktik Manajemen Untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 28.

(administrasi pendidikan dan program pendidikan), dan juga harapan-harapan yang tertuang dalam visi dan misi lembaga pendidikan. Selanjutnya setelah tersedianya input pendidikan, maka dapat dilaksanakan proses pendidikan. Dimana proses pendidikan merupakan proses pelaksanaan atau keberlangsungan suatu pendidikan dan pembelajaran dalam suatu institusi/lembaga pendidikan terkait. Dalam proses pendidikan ini, sangat dipengaruhi oleh input pendidikan yang ada.

Proses pendidikan ini meliputi proses pengambilan keputusan (perencanaan), pengelolaan lembaga pendidikan, pengelolaan program pendidikan, proses pembelajaran, proses monitoring, dan evaluasi pendidikan. Kemudian Output pendidikan dalam mutu pendidikan adalah sebuah kinerja sekolah. Kinerja sekolah yang dimaksud adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah. Kinerja sekolah suatu lembaga pendidikan dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Selanjutnya output pendidikan sekolah dikatakan berkualitas atau bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 157-158.

Oleh sebab itu, mutu dalam dunia pendidikan dapat dinyatakan lebih mengutamakan pada keberadaan siswa, baik sebagai input, proses, maupun output. Dengan kata lain, proses perbaikan sekolah dilakukan secara lebih kreatif dan konstruktif. Dimana proses pendidikan yang dikelola dengan baik, maka akan menghasilkan output atau siswa yang baik juga. Sehingga dari output pendidikan yang dihasilkan, dapat mendongkrak mutu dari lembaga pendidikan tersebut. Dari sini dapat kita ketahui bahwa, suatu lembaga pendidikan perlu adanya upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan. Dimana dalam meningkatkan mutu pendidikan tersebut, minimal sesuai dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan secara nasional.

Peningkatan mutu dalam pendidikan inklusi di sekolah melibatkan berbagai strategi dan langkah yang dirancang untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi. mutu dalam pendidikan inklusi melibatkan upaya menyeluruh untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi.<sup>53</sup> Proses ini mencakup perancangan kurikulum yang dapat diakses oleh semua siswa, penyediaan fasilitas yang memadai, serta pelatihan dan pengembangan profesional bagi tenaga pendidik. Selain itu, pengelolaan kesiswaan

---

<sup>53</sup> Smith, D. D., & Tyler, N. C. (2011). *Introduction to special education: Making a difference*. Pearson.

yang efektif, kolaborasi antara sekolah dan keluarga, serta penggunaan teknologi bantu juga berkontribusi pada keberhasilan pendidikan inklusi. Evaluasi dan penyesuaian berkala dari strategi yang diterapkan diperlukan untuk memastikan efektivitas dan kesesuaian dengan kebutuhan siswa.<sup>54</sup>

b. Faktor-Faktor Utama Peningkatan Mutu Pendidikan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, Sudarwan Danim mengatakan bahwa jika sebuah institusi hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan, yaitu :

1) Kepemimpinan kepala sekolah

Yang mana kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pendidikan inklusi berperan krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan efektif bagi semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Kepala sekolah harus menetapkan visi inklusi dan mengimplementasikan kebijakan

---

<sup>54</sup> Ainscow, M., & Miles, S. (2008). *Making sense of the school environment: The impact of inclusion on school development*. *Journal of Special Education*, 42(2), 101-115.  
<https://doi.org/10.1177/0022466908323012>

yang memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar yang sama. Mereka bertanggung jawab untuk memfasilitasi pengembangan profesional bagi staf, memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk mengelola kelas inklusi secara efektif. Selain itu, kepala sekolah perlu membangun budaya sekolah yang inklusif, di mana keberagaman dihargai dan semua siswa merasa diterima. Melalui kepemimpinan yang kuat, kepala sekolah dapat memotivasi tim, mengelola sumber daya dengan efisien, dan mendorong kolaborasi antara semua pemangku kepentingan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi yang berhasil.

## 2) Guru

Perlibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di sekolah.

Keterlibatan guru secara maksimal melalui peningkatan kompetensi dan profesionalisme mereka sangat penting dalam konteks pendidikan inklusi. Dengan mengikuti seminar, lokakarya, dan pelatihan, guru dapat memperoleh pengetahuan terbaru dan strategi yang efektif untuk menangani beragam kebutuhan siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Peningkatan

kompetensi ini memungkinkan guru untuk mengaplikasikan metode pengajaran yang lebih inklusif dan adaptif di kelas, mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Hasil dari kegiatan ini harus diterapkan secara langsung di sekolah, memastikan bahwa guru dapat menerjemahkan pembelajaran baru ke dalam praktik yang mendukung partisipasi aktif semua siswa dalam lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

### 3) Siswa

Pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat” sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.

Dalam konteks pendidikan inklusi, pendekatan "anak sebagai pusat" sangat penting untuk mengoptimalkan kompetensi dan kemampuan siswa. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran, yang berarti bahwa pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan, kekuatan, dan minat individu siswa

### 4) Kurikulum

Adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.



Kurikulum pendidikan inklusi bertujuan untuk memastikan semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dapat belajar secara efektif di lingkungan yang mendukung. Kurikulum ini berfokus pada penyesuaian materi ajar dan metode pengajaran agar sesuai dengan berbagai kemampuan siswa, memanfaatkan teknologi bantu, dan menyediakan penilaian yang responsif terhadap kebutuhan individu. Tujuannya adalah menciptakan pengalaman belajar yang adil dan bermanfaat bagi semua siswa, mendukung mereka untuk mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan yang inklusi.

#### 5) Jaringan kerjasama

Jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat ) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan atau instansi pemerintah sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja.

Dalam pendidikan inklusi, jaringan kerja sama yang melibatkan sekolah, orang tua, masyarakat, serta organisasi eksternal seperti perusahaan dan instansi pemerintah, penting untuk memastikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus mendapatkan dukungan yang komprehensif. Keterlibatan berbagai pihak ini membantu menyediakan sumber daya tambahan, pelatihan, dan peluang yang memungkinkan siswa untuk

mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak hanya fokus pada integrasi di sekolah tetapi juga mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan dunia kerja setelah lulus.

c. Indikator Standar Mutu Pendidikan

Secara nasional standar mutu pendidikan merujuk kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) meliputi:

- 1) Standar kompetensi lulusan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- 2) Standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- 3) Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan penjabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.

- 5) Standar sarana dan prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- 6) Standar pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- 7) Standar pembiayaan adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
- 8) Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Dalam penelitian ini pengembangan mutu yang dimaksud lebih berfokus pada standar proses, standar pendidik dan kependidikan, standar pembelajaran, standar penilaian, serta berfokus pada manajemen kesiswaan, dimana manajemen kesiswaan melakukan pengelolaan peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus, layanan yang memusatkan perhatian pengaturan, pengawasan, dan layanan peserta

didik di kelas dan di luar kelas demi kelangsungan dan peningkatan mutu sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat berjalan dengan teratur, terarah, dan terkontrol dengan baik seperti pengembangan seluruh kemampuan, minat dan kebutuhan sampai ia matang sehingga menjadi sumber daya manusia yang mempunyai potensi tinggi dan berdaya guna, yaitu peserta didik (siswa).

Dalam konteks penelitian mengenai pengembangan mutu pendidikan inklusi dengan fokus pada manajemen kesiswaan, beberapa aspek penting yang dapat diperhatikan meliputi: Penerimaan Peserta Didik, penerimaan peserta didik dilakukan dengan adil dan inklusi, mempertimbangkan kebutuhan khusus dan latar belakang setiap siswa. Pengelolaan Peserta Didik, Mengelola dinamika kelas dengan cara yang memfasilitasi partisipasi aktif semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Ini mencakup penyesuaian metode pengajaran dan penggunaan strategi yang inklusi. Layanan dan Dukungan Menyediakan layanan kesejahteraan untuk siswa, seperti konseling dan dukungan psikologis, untuk membantu mereka mengatasi tantangan pribadi dan akademik. Evaluasi dan Peningkatan Berkelanjutan Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap program manajemen kesiswaan untuk menilai efektivitasnya dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Penyesuaian Strategi: Berdasarkan hasil evaluasi, melakukan penyesuaian pada strategi dan praktik untuk terus meningkatkan mutu pendidikan dan dukungan yang diberikan kepada siswa.

Dengan fokus pada manajemen kesiswaan dalam pendidikan inklusi, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian dan dukungan yang dibutuhkan untuk berkembang secara optimal. Ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan tetapi juga pada pencapaian potensi penuh setiap siswa, menjadikannya sumber daya manusia yang berdaya guna dan berpotensi tinggi.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif yang bermaksud untuk menggambarkan keadaan dan fenomena yang sebenarnya.<sup>55</sup> Penelitian kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang bersifat holistik, yaitu suatu proses untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>56</sup> Peneliti memilih metode tersebut karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan pendidikan

---

<sup>55</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

<sup>56</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Deepublish, 2014).

inklusi, yang seringkali melibatkan faktor-faktor kompleks dan kontekstual. Selain itu, metode kualitatif sesuai untuk menggali pandangan dan pengalaman dari berbagai pihak terkait, seperti kepala sekolah, koordinator pendidikan inklusi, dan guru pendamping khusus, dengan metode kualitatif gambaran menyeluruh tentang penerapan inklusi serta praktek manajemen pendidikan inklusi dalam membangun mutu pendidikan di SD Negeri Tamansari dapat dijabarkan secara mendalam.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta. Yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ditunjuk langsung oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi sejak tahun 2011 dan sudah terakreditasi A. dan termasuk sekolah pionir dalam berdirinya pendidikan inklusi di kota Yogyakarta dan telah dipercayai oleh ULD untuk menangani anak berkebutuhan khusus, Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan April-Juli 2024.

## 3. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberi pemahaman,



pengetahuan dan penjelasan terkait permasalahan yang akan diteliti.<sup>57</sup> Subjek penelitian ini terdapat 4 orang, diantaranya Kepala sekolah, koordinator pendidikan inklusi, serta guru pendamping khusus. Kepala sekolah, yang bertanggung jawab atas penentuan prosedur pelaksanaan pendidikan inklusi, memberikat informasi terkait data kebijakan pelaksanaan manajemen pendidikan inklusi, koordinator Pendidikan inklusi, yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus mendapatkan dukungan dan layanan yang mereka butuhkan dalam lingkungan pendidikan inklusi, serta guru pendamping khusus yang berperan penting dalam memastikan siswa dengan kebutuhan khusus mendapatkan dukungan yang tepat di lingkungan inklusi. Mereka harus mampu memberikan dukungan akademis dan emosional, bekerja sama dengan tim, serta menyesuaikan strategi pengajaran.<sup>58</sup>

Dengan memilih empat narasumber dari kategori yang berbeda ini, dapat memperoleh pandangan secara keseluruhan mengenai manajemen pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Narasumber yang dipilih dengan baik dapat mewakili kondisi dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh SD Tamansari 1 dalam menerapkan pendidikan inklusi. Ini memberikan gambaran yang lebih

---

<sup>57</sup> Deri Firmansyah, "Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 2 (2022): 85–114.

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

jelas tentang bagaimana manajemen pendidikan inklusi dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Tabel 1. 1 Daftar informan wawancara

No	Nama	Jabatan	Tanggal
1	Daruning Fitriyah, S.Pd	Kepala Sekolah	23 Juli 2024
2	Thomas Riyadi, S.Pd.Sd	Koordinator inklusi	25 Juli 2024
3	Weni Endah K, S.Pd	GPK	19 Juli 2024
4	Wahyu Astuti, S.Pd	GPK	19 Juli 2024

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam metode kualitatif meliputi:

##### a. Observasi

Observasi merupakan metode atau teknik pengumpulan data, dimana peneliti terjun ke lapangan untuk mengobservasi hal yang berkaitan dengan tempat, ruang, peristiwa, kegiatan, benda-benda, dan tujuan. Dalam metode ini peneliti melihat langsung kondisi maupun situasi SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta.<sup>59</sup> Dalam metode ini penulis akan melihat langsung kondisi maupun situasi pendidikan inklusi di SD N Tamansari 1 Yogyakarta, kegiatan yang ada di sekolah, serta hal-hal yang

---

<sup>59</sup> Fauzan Almanshur and Muhammad Djunaidi Ghony, Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Penulis melaksanakan pengamatan yang relevan dengan rangkaian manajemen pendidikan inklusi di SD N Tamansari 1 Yogyakarta, strategi yang mendukung kegiatan dalam upaya pengembangan mutu pendidikan di lembaga tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi lisan atau dapat diartikan sebagai suatu jenis percakapan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi, atau teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya dan menjawab pertanyaan antara peneliti dan subjek penelitian.<sup>60</sup> Wawancara diyakini dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial terkait masalah penelitian.<sup>61</sup> Wawancara yang akan dilakukan bersifat in-depth interviews. Pada metode wawancara ini peneliti harus mempersiapkan data atau pertanyaan-pertanyaan yang disusun rapi dan ketat, format wawancara yang disiapkan bisa disebut dengan pedoman wawancara. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara semi terstruktur, yang mana proses wawancara masih dilakukan dengan instrumen pertanyaan yang membantu topik yang akan dieksplorasi, secara lebih rinci. Sehingga

---

<sup>60</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, 1st ed. (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).

<sup>61</sup> P. Gill et al., "Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews and Focus Groups," *British Dental Journal* 204, no. 6 (2008): 291–295, <https://doi.org/10.1038/bdj.2008.192>.

penulis dapat mengembangkan pertanyaan dari jawaban informan untuk menggali lebih dalam terkait masalah penelitian tentang manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta, perencanaan serta strategi manajemen pendidikan inklusi dalam membangun mutu Pendidikan di lembaga tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, majalah, prasasti, notulen, raport, dan sebagainya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data serta bersifat autentik dan representative, seperti foto kegiatan pembelajaran, foto penerimaan peserta didik baru, foto administrasi pembelajaran, dan lain sebagainya.<sup>62</sup> Dokumentasi juga dapat membantu peneliti dalam memperoleh data diluar wawancara dan observasi.

5. Teknik Analisis Data

Bogdan menyatakan Bogdan menyatakan bahwa *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulateo increase your own understanding of them and to enable you to present what you*

---

<sup>62</sup> Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif.

*have discovered to others.*<sup>63</sup> Maksudnya analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya agar mudah dipahami dan hasilnya dapat diinformasikan. Analisis data meliputi pengorganisasian data, menguraikannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, serta menarik kesimpulan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain.<sup>64</sup> Penelitian ini menggunakan metode olah data dan analisa data oleh Miles dan Huberman dengan menggunakan beberapa tahapan yaitu: *Transcrip, Coding, Grouping, Comparing dan Contrasting*. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data yaitu:

- a. *Transcrip*, pengolahan data yang dilakukan dengan cara mengetik data secara apa adanya berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan. Data yang diketik ini berupa jawaban dan pertanyaan yang dilakukan oleh peneliti dan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data wawancara yang berisi tanya jawab dari beberapa subyek penelitian diantaranya Kepala Sekolah, Koordinator pendidikan inklusi dan GPK.
- b. *Coding*, yaitu tahapan yang dilakukan setelah melakukan transcript dengan cara menguraikan data yang diperoleh. Dalam hal ini,

---

<sup>63</sup> Sari sasi gendro, Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif..

<sup>64</sup> Mathew B. Miles, “Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Baru”. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press) 1992).

menguraikan data berupa proses mengidentifikasi data dengan cara memberikan label berbeda pada setiap tema yang berkaitan dengan penelitian. Coding melibatkan pemberian label pada teknik pengumpulan data dan sumber data. Seperti halnya data dari wawancara diberi kode W, data observasi diberi kode O, dan data dokumentasi diberi kode D. Rumusan masalah yang pertama diberi kode X dan Y untuk rumusan masalah yang kedua. Sumber data seperti narasumber juga diberi kode khusus, yaitu kepala sekolah diberi kode R1-D, koordinator pendidikan inklusi R2-T, guru pendamping khusus R3-W, serta guru pendamping khusus R4-A. Pengkodean ini sangat diperlukan untuk memudahkan pelacakan data secara bolak-balik dan memastikan analisis data dilakukan secara sistematis dan mendalam.

- c. *Grouping*, adalah tahap mengelompokkan atau mengklasifikasikan data hasil wawancara dan observasi lapangan untuk disamakan antara label yang satu dengan label yang lainnya, sehingga memudahkan analisis data.
- d. *Comparing dan Contrasting*, tahap di mana prosedur dalam analisa data setelah data dikelompokkan berdasarkan tema, kemudian peneliti menarasikan jawaban dari setiap narasumber. Pada tahap ini, peneliti memasukan pendapat dari data yang diperoleh dengan wawancara dan memaparkan persamaan dan perbedaanya. Setelah memaparkan persamaan dan perbedaan dari narasumber, maka peneliti membandingkan antara kondisi di lapangan dengan kajian teoritis.



## 6. Teknik Keabsahan Data

Penting untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan dalam penelitian relevan dan valid. Oleh karena itu, perlu adanya uji keabsahan data dalam penelitian. Peneliti memilih triangulasi sebagai teknik dalam uji keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik penelitian kualitatif yang digunakan peneliti untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, memperkaya data, dan menggali informasi lebih dalam melalui informan.<sup>65</sup> Tujuan triangulasi adalah untuk memverifikasi keakuratan data tertentu dengan cara membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber atau teknik lain pada saat di lapangan penelitian pada waktu yang berbeda.<sup>66</sup> Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data. Triangulasi sumber adalah pengujian data dari berbagai sumber tempat data diambil. Triangulasi sumber dapat meningkatkan kredibilitas data bila dilakukan dengan meninjau data yang diperoleh dari berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil observasi, hasil wawancara, atau informan dalam penelitian.<sup>67</sup> Data dari sumber-sumber tersebut tidak dapat dirata-ratakan seperti pada penelitian kuantitatif, namun dapat diuraikan dan

---

<sup>65</sup> Muhammad Ilham Syahidan, Andika Bayu Herbowo, and Sari Wulandari, "Peningkatan Kualitas Layanan Berdasarkan Analisis Kebutuhan Pelanggan Pospay Kota Bandung Menggunakan Servqual, Model Kano, Dan Teknik Triangulasi," *Jurnal Rekayasa Sistem & Industri (JRSI)* 2, no. 01 (2015): 60–64, <http://jrsl.sie.telkomuniversity.ac.id/JRSI/article/view/81>.

<sup>66</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali, 1st ed. (Medan: Wal ashri Publishing, 2020).

<sup>67</sup> Bachtiar S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2010): 46–62, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/139619>.

dikategorikan mana pandangan yang sama, mana pandangan yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber data tersebut.

Jenis triangulasi sumber ini digunakan untuk menyaring perbedaan yang muncul antara data yang diperoleh dari satu narasumber dengan narasumber lainnya. Dalam hal ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari beberapa narasumber terpilih untuk mengidentifikasi perbedaan pandangan dan memastikan keabsahan data yang terkumpul. Proses tersebut peneliti jelaskan sebagai berikut :

Mengenai proses manajemen pendidikan inklusi, peneliti mengkonfirmasi keabsahan data yang diperoleh dari ibu D selaku kepala sekolah dengan menggali informasi yang serupa dari bapak T selaku koordinator pendidikan inklusi. Informasi mengenai identifikasi proses manajemen pendidikan inklusi dianggap valid karena data yang peneliti temukan dari kedua narasumber menunjukkan kesamaan yang relevan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan penjabaran terkait suatu hal yang akan ditulis dalam sebuah penelitian, sistematika pembahasan ini ditulis guna memberikan gambaran struktur penulisan yang runtut sehingga dapat memberikan kemudahan bagi pembaca. Sistematika pembahasan ini meliputi empat bab, antara lain:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bagian ini membahas mengenai permasalahan yang diteliti. Bab ini terdiri dari tujuh sub bab yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Latar belakang masalah membahas tentang masalah penelitian yaitu manajemen pendidikan inklusi dalam membangun mutu pendidikan . Hal ini perlu diteliti karena pendidikan inklusi merupakan hal penting bagi anak yang berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak yang sama dalam Masyarakat. Sehingga dibutuhkan implementasi serta perencanaan manajemen pendidikan inklusi yang baik. Kemudian pada rumusan masalah membahas beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang masalah. Sub bab tujuan dan kegunaan penelitian berisi pernyataan mengenai target dan fungsi penelitian. Kajian pustaka memaparkan secara singkat komparasi penelitian-penelitian yang terdahulu dan relevan dengan tema atau topik yang akan diteliti. Kerangka teori berisi teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Metode penelitian

memaparkan metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Terakhir, sistematika pembahasan memuat uraian singkat pembahasan dari setiap bab supaya mudah dipahami.

## **BAB II: GAMBARAN UMUM**

Gambaran umum pada penelitian ini memperkenalkan Lembaga pendidikan SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta sebagai objek penelitian kepada para pembaca mengenai sejarah, struktur organisasi, peran lembaga, dan sebagainya terkait kondisi dan situasi saat ini.

## **BAB III: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan guna menjawab dari rumusan masalah mengenai manajemen pendidikan Inklusi dalam Membangun Mutu Pendidikan di SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta

## **BAB IV: PENUTUP**

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran-saran yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Inklusi dalam Membangun Mutu Pendidikan di SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah dilaksanakan berkaitan dengan manajemen pendidikan inklusi dalam membangun mutu pendidikan di SD N Tamansari 1 Yogyakarta, dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen pendidikan inklusi di SD N Tamansari 1 Yogyakarta dilaksanakan melalui beberapa tahapan, diantaranya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan. Perencanaan manajemen pendidikan inklusi yang dilakukan di SD N Tamansari 1 Yogyakarta meliputi mengidentifikasi tujuan, menjelaskan keadaan, mengoordinasikan aktivitas dan kegiatan dan penetapan kegiatan untuk mencapai tujuan. Namun terdapat hal yang perlu diperhatikan antara lain, masih kurangnya fasilitas dan sumber daya. Kemudian, pelayanan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus juga terbatas karena fasilitas penunjang pendidikan yang masih kurang.

Pengorganisasian dalam pendidikan inklusi penting untuk memastikan bahwa setiap pihak terlibat dengan jelas dalam tugas dan tanggung jawabnya, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan secara efektif dan efisien. langkah-langkah dalam pengorganisasian mencakup, Merinci Semua Pekerjaan, dan Pelaksanaan Tugas. Secara keseluruhan, proses pengorganisasian yang baik dan terstruktur akan membantu dalam

pelaksanaan pendidikan inklusi dengan lebih efektif, memastikan setiap anak mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pelaksanaan manajemen pendidikan inklusi meliputi motivasi bawahan dan komunikasi yang baik. Motivasi bawahan dilakukan kepala sekolah kepada pendidik dan tenaga kependidikan dan dilakukan juga oleh koordinator inklusi kepada guru pendamping. Begitupun komunikasi yang baik juga dilakukan oleh semua sumber daya yang ikut berperan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Pelaksanaan evaluasi program inklusi di SDN Tamansari 1 Yogyakarta dilakukan dengan pendekatan yang berfokus pada pemantauan dan perbaikan berkelanjutan. Evaluasi tidak berfokus pada penilaian formal seperti tes, tetapi lebih pada kemampuan individu anak dan catatan perkembangan mereka.

2. Strategi pengembangan mutu pendidikan inklusi di SDN Tamansari 1 Yogyakarta melibatkan langkah-langkah sistematis untuk memastikan akses pendidikan berkualitas bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Fokus utama dalam pengembangan mutu ini adalah manajemen kesiswaan, yang mencakup pengelolaan dan layanan peserta didik dari masuk sekolah hingga lulus. Secara keseluruhan, pengembangan mutu pendidikan inklusi di SDN Tamansari 1 Yogyakarta mencakup pelatihan guru, peningkatan sumber daya, dan perbaikan fasilitas. Meskipun

ada kemajuan dalam hal pelatihan dan beberapa fasilitas, masih ada kebutuhan untuk meningkatkan jumlah GPK dan melengkapi fasilitas untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus dengan lebih baik.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian dan untuk meningkatkan program pendidikan inklusi SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta, perkenankanlah penulis menyampaikan sedikit saran kepada:

Mengadakan pelatihan ataupun seminar secara rutin untuk meningkatkan mutu pendidik dan tenaga pendidik, minimal satu atau tiga bulan sekali. Untuk dapat meningkatkan pelayanan dan penanganan anak berkebutuhan khusus, maka usahakanlah untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki guru sesuai dengan ranah pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus.

Sebaiknya diadakannya program kunjungan sekolah inklusi lainnya atau studi banding agar mampu mengevaluasi serta memberikan informasi lainnya terkait pelayanan inklusi yang diberikan sekolah kepada siswa berkebutuhan khusus, dalam pengadaan sarana dan prasarana termasuk sarana prasarana berupa media pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus lebih mendapat perhatian khusus dalam mengupayakan pengadaannya untuk menunjang pembelajaran. Dan untuk Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai manajemen pendidikan inklusi dalam membangun mutu pendidikan di SD N Tamansari 1 Yogyakarta.



## DAFTAR PUSTAKA

- Listivani, Mustika, Jurusan Pendidikan, Agama Islam, Universitas Islam, Negeri Sunan, Kalijaga Yogyakarta, Guna Memenuhi, et al. “Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif Di Man Maguwoharjo Sleman Yogyakarta,” 2013.
- Magelang, Secang Kabupaten. “Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sd Negeri Secang 3 Kabupaten Magelang,” 2019.
- Pendidikan, Jurusan, and Luar Biasa. “Manajemen Pendidikan Inklusif Di Sekolah Menengah Pertama Diajukan Kepada Universitas Negeri Surabaya,” 2017, 1–13.
- Rizkitama, Faizal. “Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta.” *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 7, no. 3 (2018): 263–72.  
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/sakp/article/view/13174%0Ahttps://journal.student.uny.ac.id/index.php/sakp/article/download/13174/12726>.
- Kompri, *Manajemen pendidikan : komponen-komponen kemajuan sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hlm. 15,
- Susilowati, Titi, Sutaryat Trisnamansyah, and Cahya Syaodih. “Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 920–28. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.513>.
- Wulandari, Fitria, Zainal Arifin, Subiyantoro Subiyantoro, and Sedya Santosa. “Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001: 2015 Di SMK Negeri 4

- Banjarmasin.” *Studia Manageria* 3, no. 2 (1970): 99–118.  
<https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v3i2.10318>.
- Dyah Witasoka, Manajemen Pendidikan Inklusi SMA Muhammadiyah Kota Yogyakarta, *Inklusi: Journal of Disability Studies*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2016, hlm. 164-165
- Permendiknas 70 tahun 2009, [jdih.kemdikbud.go.id](http://jdih.kemdikbud.go.id) diakses pada 17 Desember 202  
[https://jdih.kemdikbud.go.id/detail\\_peraturan?main=1697](https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=1697)
- Collins, A., Azmat, F., & Rentschler, R. (2019). ‘Bringing everyone on the same journey’: revisiting inclusion in higher education. *Studies in Higher Education*, 44(8), 1475-1487.
- Fitria Wulandari et al., “Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001: 2015 Di SMK Negeri 4 Banjarmasin,” *Studia Manageria* 3, no. 2 (1970): 99–118,  
<https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v3i2.10318>.
- Riyadi, E. (2021). Pelaksanaan Pemenuhan Hak Atas Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas Di Yogyakarta. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 28(1).
- Shaw, A. (2021). Inclusion of disabled Higher Education students: why are we not there yet?. *International Journal of Inclusive Education*, 1-19.
- Apriani, M. S., Rianasari, V. F., & Julie, H. (2021). Indonesian Mathematics Teachers’

- Responses to the Continuity of the Students Learning during Pandemic. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(03), 1-10
- Suryadin, Pelayanan Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Inklusi di Kota Yogyakarta), Tesis Pada Universitas Gadjah Mada, 2016, hlm. 53.
- Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 81–95, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Bachtiar S Bachri, “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif,” *Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2010): 46–62, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/139619>.
- Muhammad Ilham Syahidan, Andika Bayu Herbowo, and Sari Wulandari, “Peningkatan Kualitas Layanan Berdasarkan Analisis Kebutuhan Pelanggan Pospay Kota Bandung Menggunakan Servqual, Model Kano, Dan Teknik Triangulasi,” *Jurnal Rekayasa Sistem & Industri (JRSI)* 2, no. 01 (2015): 60–64, [//jrsl.sie.telkomuniversity.ac.id/JRSI/article/view/81](http://jrsl.sie.telkomuniversity.ac.id/JRSI/article/view/81).
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (United States of America: SAGE Publications Inc., 2014).
- P. Gill et al., “Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews and Focus Groups,” *British Dental Journal* 204, no. 6 (2008): 291–295, <https://doi.org/10.1038/bdj.2008.192>.

Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif, ed. Patta Rapanna, 1st ed. (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).

Deri Firmansyah, “Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 2 (2022): 85–114.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013).

Aminatul Zahro, Total Quality Management Teori & Praktik Manajemen Untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 28.

M. Eksan, Pendidikan Inklusi Bukan Sekolah Pijat, dalam <http://Eksan.web.id> diakses pada 28 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB

Perdana, R. (2020). Pengembangan Model Program Pembelajaran Individu (Ppi) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif Kota Metro. *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 7(2), 69–88. <https://doi.org/10.21009/improvement.v7i2.17956>